

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) “adalah pendidikan tingkat sebelum pendidikan dasar yaitu suatu kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilengkapi dengan pemberian dorongan pendidikan untuk membantu perkembangan dan peningkatan fisik dan mendalam sehingga anak memiliki persiapan untuk memasukinya. pendidikan lanjut yang digantungkan pada jalur konvensional, nonformal, dan formal”.<sup>1</sup>

Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya pelatihan yang memusatkan perhatian pada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dikembangkan melalui perasaan yang mencerahkan untuk membantu menciptakan dan berkembang secara nyata dan mendalam sehingga anak-anak memiliki status belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup> Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa “(1) Pembinaan remaja dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pembinaan remaja dapat dibantu melalui jalur pembinaan formal, nonformal, maupun santai, (3) pembinaan remaja melalui jalur pembinaan yang tepat: Taman Kanak-Kanak, RA atau struktur berbeda yang sama, (4) Pengajaran remaja

---

<sup>1</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 2

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 1

melalui pengajaran nonformal: KB, TPA atau bangunan serupa lainnya, (5) pendidikan remaja melalui pelatihan konvensional; Pelatihan atau pengajaran keluarga yang dikoordinasikan oleh iklim, dan (6) Pengaturan yang memandang persekolahan remaja sebagaimana disinggung dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) juga diatur oleh undang-undang tidak resmi.”

Untuk mengakui manusia yang berkualitas, otoritas publik mengkoordinasikan berbagai penyelenggaraan pendidikan, baik mengenai jenis, jalur, dan tahapan dari tingkat esensial hingga tak terbantahkan. Oleh karena itu, pembinaan harus dimulai tepat waktu sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik. Ini karena pada usia dini merupakan usia yang cemerlang, yang merupakan kerangka waktu utama untuk membina segala bagian perbaikan.<sup>3</sup> Pendidikan keras yang utama diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah tauhid dan yang kedua adalah permintaan. Tanggung jawab orang tua dalam membina keyakinan hidup tersebut adalah mendorong usia yang lebih muda untuk memiliki keyakinan diri kepada Allah SWT, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya. Kursus ini selesai ketika anak-anak dapat memahami dan memahami sesuatu dan diberikan sedikit demi sedikit dari yang signifikan ke yang hipotetis.

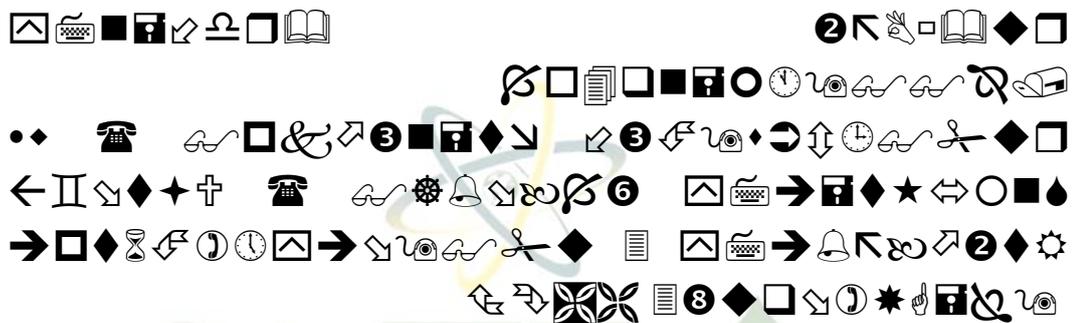
Orang tua menanamkan sensasi mengingat Allah SWT pada anak dalam setiap potret tingkah lakunya. Mendidik anak sebagai kerabat untuk mengamalkan doa kepada Tuhan merupakan kewajiban bagi para orang tua, khususnya para ayah. Perintah Allah SWT kepada para orang tua untuk mengatur anak-anak mereka untuk meminta memang sulit, hal ini menyimpulkan berbagai pedoman

---

<sup>3</sup> Khadijah, *PendidikanPrasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 1

yang terkait dengan siklus pendidikan anak yang tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, serta membutuhkan investasi yang panjang.

Seperti dalam firman Allah SWT surah Thahaa:132



Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thahaa: 132)*

Sejujurnya, saat ini masih banyak anak-anak kecil di sekolah yang belum mengetahui perkembangan petisi, bahkan belum mengingat sebagian dari bacaan permintaan tersebut. Hal ini karena dalam keluarga mereka jarang terdidik atau bahkan tidak mengenal perkembangan dan bacaan petisi. Jadi itu berlebihan ketika anak itu tumbuh nanti.

Oleh karena itu, perlu adanya metode yang tepat untuk diterapkan dalam materi petisi di sekolah, khususnya dengan teknik pelatihan dan pembiasaan. Teknik ini sangat ampuh asalkan kita terus membiasakannya dan mengulanginya kepada anak-anak sehingga mereka pasti bisa mengingat dan mengingat bagaimana cara bergerak dan mendiskusikan petisi.

Untuk secara efektif membantu anak-anak mengingat perkembangan atau cara bertanya, pencipta menawarkan jawaban untuk mengatasi masalah ini dengan

memberikan metode pembelajaran yang tepat. Teknik adalah pendekatan kerja yang terorganisasi yang digunakan untuk melakukan suatu tugas dan mempermudah melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ada banyak metode dalam pengalaman berkembang untuk meningkatkan sehingga anak-anak mengingat dengan baik, termasuk metode persiapan dan pembiasaan.

Latihan "merupakan gerakan untuk mempersiapkan anak menguasai kemampuan terutama psikomotorik yang membutuhkan koordinasi antara otot dengan mata dan otak besar. Latihan diberikan dengan cara berkelompok".<sup>4</sup> Metode persiapan "merupakan pendekatan pengajaran yang layak digunakan untuk memperoleh kelancaran dan keahlian". Teknik persiapan adalah suatu pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan latihan tentang apa yang telah diketahui anak sehingga mereka memperoleh suatu keahlian.<sup>5</sup>

Pembiasaan "merupakan metode yang mungkin akan dilakukan dalam iklim keluarga dibandingkan dengan iklim sekolah dan lingkungan setempat". Kecenderungan dibingkai dengan mengizinkannya atau membuatnya sangat tahan lama.<sup>6</sup> Teknik pembiasaan "adalah apa yang terjadi ketika seseorang menerapkan cara-cara berperilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan secara bergantian hingga akhirnya berubah menjadi kecenderungan". Rutinitas yang bermanfaat,

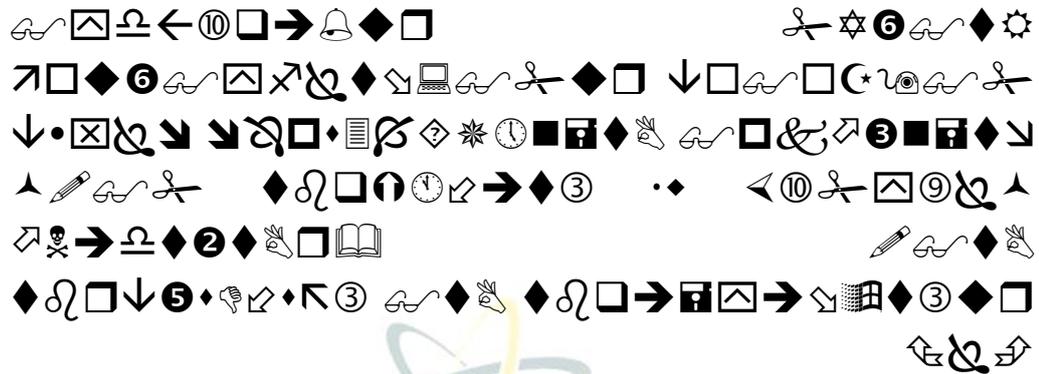
---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 123

<sup>5</sup> Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: Cv Iscom, 2012), h. 41

<sup>6</sup> Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 176-177





*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Perlu dicatat bahwa dengan asumsi pengaturan dan penyesuaian yang ketat diterapkan secara kaku, ketika mereka dewasa mereka sering kali kurang memikirkan agama. Etika dan kekerasan tidak dikelola oleh variabel pemuda dan belum banyak wali yang dibesarkan oleh les dan pertemuan sosial mereka. Memang, pada awalnya pola pikir intens anak-anak awalnya dibentuk di rumah, namun kemudian diromantisasi di sekolah, terutama oleh guru yang mereka sayangi atau yang mereka cintai, sehingga guru yang dipuja siswa harus menjadi guru yang berbakti.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan pencipta, khususnya dalam penggunaan metode persiapan dan pembiasaan. Jika anak belum terbiasa menyelesaikan pelajaran yang ketat, terutama cinta (tegas seperti bertanya, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa) dan tidak siap atau terbiasa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. , dan tidak bersedia menjauhi bantahan-Nya, maka pada saat itu ketika dewasa ia tidak akan merasakan arti

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 72

penting agama baginya. Namun demikian, anak-anak yang mendapat banyak pelatihan dan pembiasaan yang ketat, ketika mereka dewasa, akan merasakan kebutuhan akan agama dalam diri mereka.

Sebagaimana informasi yang diperoleh di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV dalam melihat observasi atau pertemuan, pendidik hanya menyampaikan bacaan dan perkembangan do'a kepada anak-anak ketika setiap anak bertanya di majelis tanpa memberi contoh, dan ketika anak melakukan kesalahan dalam perkembangan bacaan atau petisi, pendidik segera melanjutkan dengan membaca atau instruktur dengan cepat mengubah perkembangan anak yang salah. Bahkan dapat dilihat bahwa perkembangan bacaan dan doa anak-anak masih belum optimal dan membutuhkan banyak pelatihan dan membiasakan diri untuk mengulanginya di rumah. Selanjutnya Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menunjukkan pergantian peristiwa dan membaca petisi kepada anak-anak di sekolah adalah dengan membiasakan anak berdoa dengan baik dan benar, memberitahukan alasan berdoa untuk apa, mendorong anak untuk berdoa di sekolah maupun di rumah. baik, dan berikan disiplin jika anak itu tidak meminta.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik menarik judul **“Implementasi Metode Latihan dan Pembiasaan Gerakan dan Bacaan Shalat Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV T.A. 2019/2020, Jalan Kapten Jumhana No.1 Medan”**. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menerapkan bacaan dan bacaan do'a kepada anak di sekolah selesai dengan berbagai jenis pembelajaran, namun yang paling menarik adalah dalam pelaksanaannya dakwah kepada anak adalah dengan mengulang dan

mengajak siswa untuk bertanya dengan tepat dan benar, memberikan data. tentang motivasi permohonan dan dorongan untuk sholat di rumah juga.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode latihan gerakan dan bacaan shalat anak tersebut di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan?
2. Bagaimana penerapan metode pembiasaan gerakan dan bacaan shalat anak di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan?
3. Apakah kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode latihan dan pembiasaan gerakan dan bacaan shalat anak di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode latihan gerakan dan bacaan shalat anak di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan gerakan dan bacaan shalat anak di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan.
3. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode latihan dan pembiasaan gerakan dan bacaan shalat anak di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penemuan dari penelitian yang dipimpin seharusnya bermanfaat untuk berbagai pertemuan, antara lain untuk:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas peningkatan pengetahuan yang ketat tentang dunia remaja, terutama yang terkait dengan Penerapan Metode Latihan dan Pembiasaan Gerakan dan Bacaan Shalat Anak Di Raudhatul Athfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Anak**

Dapat mempersiapkan dan membiasakan anak melatih kemampuannya dalam mengamalkan doa melalui media visual.

###### **b) Bagi Guru**

Sebagai bahan informasi dalam pengalaman mendidik dan menumbuhkan untuk mengembangkan sifat-sifat anak yang ketat dengan metode persiapan dan pembiasaan dengan menggunakan media umum sebagai media pembelajaran.

###### **c) Bagi Sekolah**

Sebagai bahan atau teknik yang dapat meningkatkan kualitas formatif, khususnya peningkatan yang ketat dengan menunjukkan kepada anak-anak video tentang shalat.